



## Penerapan Nilai Kejujuran dalam Praktik pada Perspektif Ekonomi Islam

Hani Fu'adatun Nafisa<sup>1</sup>, Indri Purwanti<sup>2</sup>, Silvianingsih<sup>3</sup>, Zaskia Adya Mecca<sup>4</sup>, Lina Marlina<sup>5</sup>

<sup>1-5</sup> Ekonomi Syariah, Fakultas Agama Islam, Universitas Siliwangi, Indonesia

Email: [251002111007@student.unsil.ac.id](mailto:251002111007@student.unsil.ac.id)<sup>1</sup>, [251002111002@student.unsil.ac.id](mailto:251002111002@student.unsil.ac.id)<sup>2</sup>,

[251002111041@student.unsil.ac.id](mailto:251002111041@student.unsil.ac.id)<sup>3</sup>, [251002111044@student.unsil.ac.id](mailto:251002111044@student.unsil.ac.id)<sup>4</sup>, [linamarlina@unsil.ac.id](mailto:linamarlina@unsil.ac.id)<sup>5</sup>

\*Penulis Korespondensi: [251002111007@student.unsil.ac.id](mailto:251002111007@student.unsil.ac.id)

**Abstract.** *Business activities are essential for helping the economy of society function properly. When starting a business, people usually want to make money, but they are also supposed to follow good values, like being honest in their dealings. In real life, some businesses still do unfair things, like giving false information about products, changing prices unfairly, lowering the quality of goods, and using incorrect measurements when selling items. This research focuses on explaining what honesty means and how it should be used in business according to the principles of Islamic economics. The study uses a qualitative method called literature review, which involves looking at books, journal articles, and other sources that talk about Islamic business ethics. The results show that honesty is a key value in Islamic business because it helps build trust with customers, ensures fair deals, and creates positive relationships between sellers and buyers. The value of honesty in the business world can be demonstrated through transparency of information about products, honesty in pricing, accuracy in measurement, and not hiding defects in the goods being sold. From an Islamic economics perspective, business activities should not only focus on material income, but also on the value of blessings, ethical responsibility, and mutual prosperity. Thus, the application of honesty in an important foundation for building fair, transparent business practices that are in line with Islamic economic principles.*

**Keywords:** *Business Ethics; Consumer Trust; Honesty; Islamic Economics; Trade Practices.*

**Abstrak.** Kegiatan usaha berperan penting dalam kehidupan ekonomi masyarakat. Dalam menjalankan usaha, pelaku bisnis tidak hanya bertujuan untuk memperoleh keuntungan, tetapi juga harus memperhatikan nilai-nilai etika, terutama kejujuran dalam setiap transaksi. Dalam praktiknya, masih terdapat berbagai bentuk kecurangan, misalnya penyampaian informasi produk yang tidak benar, penipuan harga, pengurangan kualitas barang, serta kesalahan dalam pengukuran dan timbangan. Penelitian ini bertujuan untuk membahas arti kejujuran serta cara menerapkannya dalam kegiatan berbisnis, berdasarkan pandangan ekonomi Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur melalui pengkajian berbagai sumber pustaka seperti buku dan jurnal yang berkaitan dengan etika bisnis Islam. Penelitian menunjukkan bahwa kejujuran adalah prinsip yang penting dalam bisnis Islam karena mampu membangun kepercayaan dari para konsumen. Nilai kejujuran dalam dunia bisnis bisa ditunjukkan melalui keterbukaan informasi mengenai produk, kejujuran menetapkan harga, kegiatan bisnis tidak hanya fokus pada pendapatan material, melainkan juga pada nilai keberkahan, tanggung jawab etis, serta kesejahteraan bersama. Dengan demikian, penerapan nilai kejujuran menjadi dasar yang penting untuk membangun praktik bisnis yang adil, transparan, dan sejalan dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam.

**Kata kunci:** Etika Bisnis; Kejujuran; Kepercayaan Konsumen; Praktik Perdagangan; Transparansi.

### 1. LATAR BELAKANG

Kegiatan bisnis memiliki peran penting dalam kehidupan ekonomi masyarakat. Dalam menjalankan usaha, tujuan pelaku bisnis memang untuk memperoleh keuntungan, namun mereka juga harus menjaga sikap yang baik serta menghargai konsumen saat melakukan transaksi. Kenyataannya, dalam praktik bisnis saat ini masih sering terjadi tindakan yang tidak jujur, misalnya memberikan informasi produk yang tidak sesuai, menurunkan kualitas barang, atau melakukan kecurangan dalam proses jual beli. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan etika dalam dunia bisnis masih menjadi tantangan. Padahal, berbagai penelitian

menyebutkan bahwa sikap jujur merupakan salah satu hal utama yang dapat membangun dan meningkatkan kepercayaan konsumen dalam kegiatan perdagangan.

Dalam ajaran Islam, kegiatan bisnis dan aktivitas ekonomi memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Hal ini karena kegiatan tersebut tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan hidup di dunia, tetapi juga berhubungan dengan nilai keimanan dan tanggung jawab seseorang kepada Allah. Aktivitas ekonomi tidak sekedar ditujukan untuk memenuhi kebutuhan hidup individu, tetapi juga merupakan sebuah kewajiban bagi manusia untuk berusaha dalam mencari rezeki. Dalam pandangan Islam, aktivitas bisnis dan ekonomi bukan sekedar kegiatan tanpa nilai, tetapi harus dilaksanakan berdasarkan prinsip dan regulasi yang mengarahkan perilaku para pelaku usaha, aktivitas ekonomi dapat memicu persaingan yang tidak sehat, di mana masing-masing pelaku bisnis hanya mementingkan keuntungan pribadi tanpa mempertimbangkan etika. Hal ini berakibat pada hubungan antar pelaku usaha yang tidak lagi didasarkan pada kolaborasi dan kemitraan, melainkan berubah menjadi kompetisi yang saling menjatuhkan. Oleh karena itu, setiap individu yang terlibat dalam ekonomi dan bisnis perlu menunjukkan sikap dan tindakan yang mencerminkan nilai-nilai ketuhanan, terutama kejujuran dan tanggung jawab dalam mengelola usaha mereka (Qurratulaini, 2024).

Pengembangan kegiatan ekonomi yang didasari oleh keadilan, keterbukaan, dan keseimbangan menjadi salah satu tujuan utama dalam ekonomi Islam. Etika bisnis dalam perspektif Islam tidak sekedar berorientasi pada keuntungan finansial, melainkan juga berfokus untuk meraih keberkahan serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara lebih luas. Prinsip-prinsip yang memberikan arahan tentang bagaimana menjalankan aktivitas ekonomi dan transaksi bisnis dengan penuh tanggung jawab, integritas, serta mengedepankan nilai-nilai keadilan dan kejujuran. Al-Qur'an dengan jelas melarang berbagi tindakan perdagangan yang dapat merugikan pihak lain, seperti pengurangan ukuran timbangan serta takaran, aktivitas penipuan, dan manipulasi informasi dalam suatu transaksi. Dalam Q.S Al-Hud [11]: 85-86 dan Q.S Al-Mutaffifin [83]: 1-3. Allah Swt., menekankan pentingnya penerapan prinsip keadilan (*'adl*) dan kejujuran (*shiddiq*) dalam setiap aktivitas ekonomi. Prinsip keadilan menuntut haknya secara adil, sementara prinsip kejujuran menekankan pentingnya transparansi serta integritas dalam memberikan informasi terkait produk atau layanan yang ditawarkan (Ayat-ayat et al., 2025).

Teladan mengenai kejujuran dalam dunia bisnis juga dapat dilihat dari aktivitas perdagangan yang dijalankan oleh Muhammad sebelum beliau menjadi nabi. Dalam catatan sejarah, beliau dikenal sebagai seorang pedagang yang terpercaya dan jujur sehingga mendapat

gelar Al-Amin. Sikap penuh kejujuran tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai moral memegang peranan signifikan dalam membangun rasa percaya dan keberlangsungan usaha dalam waktu yang lama. Kajian tentang budaya bisnis dalam masyarakat juga mengindikasikan bahwa nilai kejujuran adalah salah satu prinsip utama yang mempengaruhi praktik ekonomi di kalangan umat muslim (Miftahul et al., 2025).

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan nilai kejujuran dalam praktik bisnis berdasarkan perspektif ekonomi Islam. Nilai integritas adalah salah satu prinsip fundamental dalam etika bisnis Islam yang berfungsi krusial dalam membangun rasa percaya, mempertahankan keadilan dalam transaksi, serta menciptakan hubungan ekonomi yang baik antara pelaku usaha dan pelanggan (Husni Mubarak & Panorama, 2024). Oleh sebab itu, studi ini berusaha untuk menguraikan pengertian kejujuran dalam dunia usaha menurut perspektif Islam dan mengevaluasi cara bagaimana nilai tersebut seharusnya direalisasikan dalam kegiatan bisnis demi terwujudnya praktik ekonomi yang adil, transparan, dan sejalan dengan prinsip syariah.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **Konsep Jujur**

Kejujuran dapat dipahami sebagai sikap yang mencerminkan ketulusan dan tidak melakukan kebohongan, baik melalui perkataan maupun perbuatan. Bersikap jujur berarti menyampaikan sesuatu sesuai dengan fakta yang sebenarnya tanpa mengubah atau menutupinya.

Selain itu, kejujuran juga termasuk nilai etika yang dipandang baik dan dihargai dalam berbagai budaya serta ajaran agama. Nilai ini dianggap penting karena berkaitan dengan sikap dapat dipercaya dan integritas seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Sifat ini berhubungan dengan karakteristik seperti tulus, adil, setia, dan dapat diandalkan. Sebaliknya, kejujuran merupakan antonim dari kebohongan dan penipuan. Dengan demikian, kejujuran dapat diartikan sebagai perilaku yang menekankan pada kebenaran dalam ucapan, tindakan, serta kemampuan individu dalam memenuhi janji, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis. (Anim, 2019)

### **Kejujuran dalam Perspektif Islam**

Dalam ajaran Islam, sikap jujur memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan seorang muslim. Kejujuran diyakini dapat menuntun seseorang kepada berbagai bentuk kebaikan yang pada akhirnya mengantarkannya menuju surga. Sebaliknya, perilaku dusta dipandang sebagai perbuatan tercela karena dapat menjadi awal dari berbagai keburukan

lainnya. Seseorang yang terbiasa berkata jujur akan terus terdorong untuk melakukan kebaikan, sedangkan kebiasaan berdusta dapat membawa seseorang pada perbuatan buruk yang menjauhkannya dari kebenaran. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam juga menjelaskan bahwa orang yang senantiasa menjaga kejujuran akan dicatat oleh Allah sebagai orang yang jujur, sementara orang yang terus menerus berdusta akan dicatat sebagai pendusta (Qurratulaini, 2024).

Dalam Bahasa Arab, konsep kejujuran berasal dari istilah *siddiq* yang indikasikan sebagai kebenaran dan integritas. Kejujuran mencerminkan adanya kesamaan antara kata kata yang diucapkan dengan realitas yang sebenarnya (PERSPEKTIF HADIS Hasiah et al., n.d.). Sikap ini merupakan lawan dari *kidzb* (pembongong) yang berarti kebohongan dan penipuan. Oleh karena itu, seorang individu dinyatakan jujur apabila yang disampaikan sejajar dengan peristiwa yang terjadi. Kejujuran juga termasuk salah satu karakteristik fundamental yang dimiliki oleh para nabi dan rasul. Melalui ajaran yang mereka sampaikan, para nabi menanam prinsip-prinsip kejujuran sebagai pedoman bagi umat manusia (Nugroho et al., 2024).

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana nilai kejujuran diterapkan dalam praktik bisnis jika dilihat dari perspektif ekonomi Islam. Dalam penelitian ini, tim penulis tidak melakukan penelitian lapangan, tetapi mengkaji berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan topik pembahasan. Sumber data yang digunakan berasal dari berbagai literatur seperti Al-Qur'an, hadits, buku-buku yang membahas ekonomi Islam, serta jurnal dan tulisan ilmiah yang berkaitan dengan etika bisnis dalam Islam. Sumber-sumber tersebut dipelajari untuk melihat bagaimana Islam memandang pentingnya kejujuran dalam kegiatan bisnis.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan membaca, mencatat, dan memilih bagian-bagian yang relevan dengan pembahasan mengenai nilai kejujuran dalam bisnis. Setelah data terkumpul, penulis kemudian menganalisis isi dari berbagai sumber tersebut untuk memahami konsep kejujuran serta bagaimana penerapannya dalam aktivitas bisnis. Data yang telah dianalisis kemudian dijelaskan secara deskriptif, sehingga dapat memberikan gambaran mengenai pentingnya nilai kejujuran dalam praktik bisnis menurut ekonomi Islam. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bahwa kejujuran merupakan salah satu prinsip penting yang harus diterapkan dalam kegiatan bisnis.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Penerapan Kejujuran dalam Praktik Bisnis**

###### ***Transparansi Informasi Produk***

Pelaku usaha dituntut untuk menyampaikan informasi secara terbuka terkait produk atau layanan yang mereka tawarkan, termasuk mengenai harga serta ketentuan dalam transaksi bisnis. Dalam praktik bisnis digital, aspek transparansi menjadi semakin penting, terutama berkaitan dengan kejelasan deskripsi produk, pengelolaan data pelanggan, serta perlindungan terhadap privasi konsumen. Transparansi pada dasarnya mencerminkan prinsip keterbukaan, yaitu menyediakan sarana komunikasi yang efektif dan responsif sehingga pihak terkait dapat memperoleh informasi mengenai aktivitas perusahaan secara jelas (Faisal & Rohimatin, 2024).

###### ***Kejujuran dalam Penetapan Harga***

Penetapan harga yang tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya dapat dinilai sebagai tindakan yang tidak etis karena berpotensi menimbulkan kesalahpahaman bagi konsumen. Dalam prinsip etika bisnis, transparansi, kejujuran, dan integritas menjadi unsur penting dalam membangun interaksi yang baik antara pelaku usaha dan konsumen. Oleh sebab itu, penyampaian informasi harga yang jelas dan akurat merupakan bagian penting dalam menjaga kepercayaan serta menciptakan hubungan yang sehat antara kedua belah pihak.

Strategi pemasaran yang tidak jujur atau menyesatkan, seperti menjanjikan harga palsu atau promo yang tidak ada, bisa melanggar undang-undang ini. Praktik semacam itu bisa dikenai sanksi sesuai dengan ketentuan dalam undang-undang untuk melindungi konsumen dari praktek bisnis yang tidak etis. (2023, 2021)

###### ***Kejujuran dalam Timbangan dan Takaran***

Praktik bisnis yang tidak etis, seperti manipulasi ukuran, timbangan, dan takaran (UUT), telah lama terjadi dan masih ditemukan hingga saat ini. Alat ukur yang tidak akurat sering digunakan oleh sebagian pedagang yang tidak bertanggung jawab untuk memperoleh keuntungan secara tidak wajar sehingga merugikan konsumen. Oleh karena itu, ketepatan dalam takaran dan timbangan merupakan unsur penting dalam transaksi jual beli yang jujur dan adil. Para pelaku usaha dituntut untuk menjalankan kegiatan perdagangan secara hati-hati serta menghindari segala bentuk kecurangan, karena ketidakjujuran dalam transaksi dapat merusak kepercayaan dan berdampak buruk bagi keberlangsungan usaha (Juniardi, 2024).

###### ***Tidak Menyembunyikan Cacat Produk***

Dalam penyelidikan tentang etika pemasaran, dijelaskan bahwa data mengenai produk harus disampaikan dengan cara yang jujur, terang, dan tidak menimbulkan kebingungan bagi para pengguna. Penyampaian informasi yang berlebihan atau tidak lengkap dapat

menyebabkan kerugian bagi konsumen. Kajian itu juga menunjukkan bahwa metode pemasaran yang tidak transparan, seperti iklan yang tidak mencerminkan kenyataan atau penggunaan klaim yang berlebihan, bisa merusak kepercayaan konsumen serta melanggar prinsip etika dalam dunia usaha (2023, 2021).

Suatu produk dapat dianggap cacat atau tidak mampu menjalankan fungsinya dengan baik karena beberapa hal.

**a. Cacat produk (cacat manufaktur)**

Yaitu keadaan ketika kualitas barang tidak sesuai dengan standar yang seharusnya sehingga hasilnya berada di bawah harapan konsumen dan dalam kondisi tertentu dapat menimbulkan risiko bagi keselamatan maupun harta benda konsumen.

**b. Cacat desain**

Yaitu kesalahan pada rancangan atau bentuk produk sehingga produk tersebut tidak memenuhi standar yang seharusnya dan dapat menyebabkan kerugian bagi pengguna.

**c. Cacat peringatan**

Yaitu kondisi ketika produk tidak disertai informasi penting seperti petunjuk penggunaan, peringatan, atau cara penyimpanan yang tepat, yang pada akhirnya dapat menimbulkan kerugian atau bahkan membahayakan konsumen (2023, 2021).

**Kejujuran dalam Praktik Perdagangan menurut Islam**

Kejujuran diartikan sebagai nilai yang sangat penting dalam masyarakat yang beretika. Sikap yang jujur mampu membawa ketenangan jiwa, mengurangi rasa cemas, dan mendorong keadilan dalam interaksi antar individu. Dalam pandangan Islam, setiap umat diperintahkan untuk berbicara dengan jujur karena kejujuran akan membawa kepada kebaikan. Seseorang yang perkataannya tidak dapat dipercaya atau tidak memenuhi janji bisa dianggap pembohong. Oleh karena itu, kejujuran perlu diimbangi dengan kesadaran moral dan tanggung jawab (Fitriah M. Suud, 2017).

Dalam kehidupan sehari-hari, ada banyak faktor yang menyebabkan seseorang tidak bersikap jujur, seperti kedengkian, pengaruh lingkungan sekitar, serta hasrat untuk mendapatkan keuntungan secara instan. Hal ini sering tampak dalam dunia bisnis, misalnya penipuan dalam transaksi atau menyembunyikan informasi terkait barang yang dijual.

Rasulullah Saw., menekankan bahwa pedagang harus memberikan penjelasan yang jujur tentang kondisi barang yang dijual. Menyembunyikan cacat pada barang termasuk dalam tindakan penipuan yang dilarang dalam ajaran Islam. Kejujuran dalam berdagang sangat vital

karena mampu membangun kepercayaan antara penjual dan pembeli serta memastikan keberkahan dalam rezeki (Kesahihan, n.d.).

Dalam perspektif Islam, tujuan dari perdagangan bukan hanya untuk menghasilkan keuntungan, tetapi juga untuk meraih keberkahan. Karena itu, pedagang disarankan untuk menerapkan beberapa prinsip etika, seperti bersikap transparan dalam menakar dan menimbang, menjual barang yang halal dan berkualitas, tidak menutupi cacat pada barang, tidak melakukan sumpah palsu, menghindari praktik riba, serta menunaikan zakat jika sudah mencapai nisab.

### **Teladan Kejujuran Nabi Muhammad dalam Bisnis**

Nabi Muhammad Saw., adalah contoh yang patut diteladani oleh umat manusia dalam berbagai sisi hidup, termasuk dalam sektor ekonomi dan bisnis. Beliau dikenal memiliki perilaku yang luhur dengan karakteristik utama seperti *shiddiq* (kejujuran), *amanah* (*reliable*), *tabligh* (menyampaikan kebenaran), dan *fathonah* (kecerdasan). Bahkan sebelum beliau diangkat sebagai nabi, masyarakat sudah mengenalnya sebagai sosok yang jujur dan terpercaya, sehingga beliau dianugerahi gelar *Al-Amin*.

Nabi Muhammad SAW menerapkan berbagai prinsip etika dalam berbagai kegiatan bisnis, antara lain sebagai berikut:

#### **a. Prinsip Kejujuran**

Kejujuran merupakan dasar utama dalam setiap aktivitas perdagangan. Dalam bisnis syariah, pengusaha wajib memberikan informasi dengan jujur dan tidak menutupi fakta penting terkait transaksi, seperti kualitas barang, harga, atau kondisi produk yang dijual. Kejujuran tidak hanya terlihat dari perkataan, tetapi juga terlihat dari tindakan yang dilakukan dalam menjalankan usaha. Sikap jujur bisa membantu membangun kepercayaan antara penjual dan pembeli, sehingga hubungan bisnis bisa berjalan lancar dan terus berkelanjutan. Amanah berarti menjaga kepercayaan yang diberikan oleh orang lain.

#### **b. Pengelolaan Amanah dalam Bisnis**

Amanah dalam konteks bisnis diwujudkan melalui pelaksanaan transaksi secara responsibly dan menghindari tindakan yang menghambat kepercayaan para pelaku bisnis, baik konsumen maupun mitra usaha. Seorang pelaku usaha harus mengelola barang, uang, dan informasi terkait transaksi dengan baik agar tidak menimbulkan kerugian bagi pihak lain. Prinsip keadilan dalam timbangan merupakan prinsip penting dalam perdagangan. Seorang pedagang wajib memastikan bahwa barang yang dijual memiliki berat dan ukuran yang sama

dengan yang telah disepakati bersama. Mengurangi timbangan atau memberi ukuran yang tidak sesuai adalah tindakan yang merugikan konsumen dan tidak dibenarkan dalam ajaran Islam.

**c. Menghindari Gharar (Ketidakjelasan)**

Gharar adalah kondisi ketidakjelasan atau ketidakpastian dalam suatu transaksi yang dapat menimbulkan kerugian bagi salah satu pihak. Dalam bisnis syariah, setiap transaksi harus jelas dan terbuka agar tidak menyebabkan salah paham antara orang yang menjual dan orang yang membeli. Oleh karena itu, setiap transaksi harus didasarkan pada informasi yang lengkap dan mudah dipahami oleh kedua pihak.

**d. Larangan Ihtikar (Penimbunan Barang)**

Ihtikar adalah tindakan menimbun barang dengan tujuan untuk meningkatkan harga ketika permintaan barang tersebut semakin tinggi. Penerapan praktik ini bertujuan untuk menghasilkan keuntungan yang lebih optimal dengan memanfaatkan kondisi pasar. Dari sudut pandang ekonomi Islam, tindakan itu tidak boleh dilakukan karena bisa merugikan orang banyak dan menyebabkan ketidakadilan dalam urusan dagang. Dalam berbisnis, semua jenis penipuan harus dihindari. Penipuan bisa terjadi jika seseorang tidak mengungkapkan informasi penting tentang barang yang dijual atau memberi penjelasan yang tidak benar mengenai kondisi barang itu. Pihak yang terlibat dalam transaksi harus memenuhi standar kualitas dan berkomitmen untuk kejujuran guna menghindari kecacatan atau kegagalan dalam pengadaan barang dan jasa. Dalam bisnis Islam, tujuan utamanya bukan hanya mencari keuntungan, tetapi juga memberi manfaat kepada banyak orang. Kegiatan usaha sebaiknya mempertimbangkan dampak sosial serta kesejahteraan masyarakat. Aktivitas bisnis yang baik dapat memberikan manfaat bagi penjual, pembeli, serta lingkungan sekitar (Oktaviany et al., 2025).

***Memahami Kejujuran***

Kejujuran berasal dari kata jujur yang berarti mempunyai hati yang tulus, tidak berbuat curang, serta mencerminkan ketulusan baik dalam ucapan maupun tindakannya. Dalam bentuk kata benda, kejujuran mengacu pada sifat atau keadaan seseorang yang menunjukkan sikap tulus dan jujur dalam semua aspek kehidupannya.

Beberapa ilmuwan juga memberikan penjelasan tentang kejujuran, di antaranya:



**a. Mohamad Mustari**

Menurut Mohammad Mustari kejujuran adalah sebuah perilaku individu yang berlandaskan usaha untuk menjadikan diri sebagai sosok yang bisa dipercaya dalam ucapan, tindakan, serta pekerjaan yang dilakukannya.

**b. Dharma Kesuma**

Menurut Dharma Kesuma kejujuran adalah cara seseorang dalam mengekspresikan perasaan, ucapan, dan tindakan yang sesuai dengan realitas tanpa adanya manipulasi atau kebohongan demi kepentingan pribadi.

**c. Nurul Zuriah**

Menurut Nurul Zuriah kejujuran merupakan prinsip moral yang harus ditanamkan dalam diri seseorang sejak kecil. Proses ini sangat penting agar individu dapat membiasakan diri bersikap jujur dalam berbagai konteks, termasuk di dunia pendidikan serta dalam kehidupan sehari-hari.

Dari berbagai pendapat ini, kita dapat menyimpulkan bahwa kejujuran adalah nilai moral yang menunjukkan integritas individu dalam kata-kata, tindakan, dan perilaku. Kejujuran mencerminkan konsistensi antara apa yang diungkapkan dengan kenyataan tanpa manipulasi demi keuntungan pribadi. Oleh karena itu, penting untuk menanamkan nilai kejujuran sejak awal agar menjadi bagian dari karakter yang melekat dalam hidup seseorang baik dalam interaksi sosial maupun dalam aktivitas profesional seperti bisnis. (*Islam Dan Keilmuan\_ Dasar-Dasar Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, n.d.)

**Dampak Positif**

- a. Membangun individu yang memiliki integritas, mengingat bahwa kejujuran adalah fondasi dalam pengembangan karakter peserta didik.
- b. Mengembangkan perilaku bertanggung jawab, disiplin, dan dapat diandalkan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Membantu peserta didik untuk membedakan antara hal yang benar dan yang salah, agar dapat membuat pilihan yang bijak.
- d. Mendorong pembentukan karakter moral yang baik, melalui penanaman nilai kejujuran sejak dini di lingkungan sekolah dan keluarga.
- e. Mendukung hadirnya generasi yang berakhlak dan berkualitas, yang sanggup memberikan sumbangan bagi kemajuan bangsa.
- f. Membantu mewujudkan masyarakat yang adil, makmur, dan harmonis, karena kejujuran menjadi nilai fundamental dalam kehidupan sosial. (Aufa Wafiqotus Sholihah & Tamrin, n.d.)

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa integritas adalah salah satu nilai fundamental yang perlu diterapkan dalam aktivitas bisnis. Integritas tidak hanya berkaitan dengan etika individu, tetapi juga berperan dalam membangun hubungan ekonomi yang baik antara pelaku usaha dan konsumen.. Dalam dunia bisnis, nilai integritas dapat diwujudkan dalam berbagai cara, seperti memberikan informasi produk dengan jelas, menetapkan harga yang transparan tanpa menipu, menggunakan alat ukur yang akurat. Penerapan prinsip-prinsip ini dapat meningkatkan rasa percaya konsumen dan mendukung terciptanya kegiatan ekonomi yang adil dan berkelanjutan.

Dari sudut pandang ekonomi Islam, integritas memiliki posisi yang sangat signifikan karena merupakan bagian dari nilai-nilai moral yang diajarkan dalam agama. Islam menekankan bahwa tujuan dari kegiatan bisnis tidak hanya untuk meraih keuntungan, tetapi juga harus didasarkan pada nilai-nilai etika dan tanggung jawab. Contoh integritas dalam bisnis dapat ditemukan pada praktik dagang yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw., yang dikenal sebagai pedagang yang jujur dan dapat dipercaya. Oleh karena itu, penerapan nilai integritas dalam bisnis tidak hanya memberikan keuntungan secara ekonomi tetapi juga merupakan bagian dari usaha untuk mewujudkan praktik perdagangan yang selaras dengan prinsip keadilan, kepercayaan, dan keberkahan dalam Islam.

## DAFTAR REFERENSI

- 2023, K. et al. (2021). No title. 32(3), 167–186.
- Anim, C. (2019). *Buku ajar pendidikan anti*.
- Aufa Wafiqotus Sholihah, N., & Tamrin, N. (n.d.). *Dirayah: Jurnal Ilmu Hadis* Pengaruh hadis tentang kejujuran dalam meningkatkan karakter moral peserta didik.
- Ayat-ayat, K. T. A., Keadilan, T., & Kejujuran, D. A. N. (2025). 1,2 1, 2. 10(204), 1–3.
- Faisal, A. A., & Rohimatin, E. H. (2024). Prinsip-prinsip etika dalam bisnis digital Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Syariah (Jimesha)*, 4(2), 103–110.
- Fitriah M. Suud. (2017). Kejujuran dalam perspektif psikologi Islam: Kajian konsep dan empiris. *Jurnal Psikologi Islam*, 4(2), 45–56.
- Hasiah, D., Rizal Nuridin KM, J. T., & Padangsidempuan, S. (n.d.). *Perspektif Hadis: Konsep Kejujuran (Al-Sidq)*.
- Husni Mubarak, M., & Panorama, M. (2024). Distribusi kekayaan dalam ekonomi mikro Islam. *Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII)*, 2(2), 301–318.
- Islam dan Keilmuan. (n.d.). *Dasar-dasar ilmu ekonomi dan bisnis*.
- Juniardi, H. (2024). Pedagang Muslim dalam perspektif ekonomi Islam (Studi kasus pedagang pasar Melati Kec. Sui). 578–596. <https://doi.org/10.26418/jmi.v4i2.84911>

Kesahihan, T. (n.d.). *Fiqh al-Hadis etika bisnis*.

Miftahul, L., Hamdi, J., Bima, A., & Laksana, S. (2025). Analisis penerapan kejujuran dalam hadis Nabi Muhammad: Studi komparatif budaya bisnis multietnis di Indonesia. 8, 387–403. [https://doi.org/10.25299/syarikat.2025.vol8\(2\).25367](https://doi.org/10.25299/syarikat.2025.vol8(2).25367)

Nugroho, S., Sulthoni, A., & Murdianto. (2024). The concept of honesty in the Qur'an (Study of the interpretation in term “Al-Sidq” in Tafsir Al-Azhar). *Jurnal Studi Islam*, 1(1), 19–42. <https://doi.org/10.58438/bunyanalulum.v1i1.236>

Oktaviany, M., Ashyf Girindra Akbar, M., Putri Pratama Dhavira, K., Gunadarma, U., & Korespondensi, P. (2025). Dampak penerapan etika bisnis syariah terhadap kinerja perusahaan di Indonesia. *Islamic Economics and Business Review*, 4(1), 102–115.

Qurratulaini, I. (2024). *Jurnal Iqtishadiyah: Jujur dan Amanah*. 5, 80–100. <https://doi.org/10.22373/iqtishadiyah.v5i1.5240>